

## Pendidikan untuk "Kaum Kecil"

Oleh Faturochman dan Ambar Widaningrum\*

Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan diharapkan sebagai salah satu jalur untuk mengatasi ketidaksamarataan dalam masyarakat untuk meningkatkan hidup rakyat miskin. Demikian bunyi kalimat yang sering terdengar kalau kita bicara soal pendidikan dan kemiskinan.

Kemiskinan sebagai fenomena menghalangi orang-orang miskin mengambil bagian dalam kesempatan yang sebenarnya ada, termasuk kesempatan memperoleh pendidikan, disebabkan oleh ketimpangan struktur institusional dalam masyarakat. Sistem pendidikan modern saat ini sebagai salah satu institusi penting ikut mencerminkan ketimpangan struktur masyarakat sekaligus melestarikannya.

Memang, kemiskinan seringkali membuat kita *trenyuh*. Mereka sering tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka yang paling dasar. Mereka terkurung dalam perangkap kemelaratan. Tak berdaya dan tak mampu mengadu nasib mereka yang bagaikan takdir malang. Setiap jalan untuk lolos dari lubang kemelaratan seakan-akan tertutup.

Kenyataan ini lebih terasa pahit lagi kalau kita dihadapkan pada kemakmuran yang dinikmati orang-orang kaya. Jurang semakin dalam memisahkan "mereka yang punya" dari "mereka yang tidak punya". Orang yang tak mempunyai tersebut tentu juga sempat berpikir ingin seperti mereka yang punya. Syukurlah kalau mereka lalu mulai berpikir keras dan sehat, artinya mereka berusaha untuk bisa menjadi orang yang bisa hidup lebih baik. Tapi yang tidak kita inginkan adalah keinginan yang membabi buta dan tidak dilandasi oleh pikiran yang sehat.

Pada gilirannya, sering kita baca di koran-koran berita maupun majalah, kasus-kasus kejahatan yang setelah ditelusur sebabnya, mereka dalam kondisi "terjepit". Kondisi ini macam-macam. Mungkin karena terjerat hutang, atau perut sudah sangat lapar sementara isi kantong sudah tidak ada dan sebagainya.

### **Miskin Bukan Bodoh**

Kalau kita kembali ke kalimat awal tulisan ini, apakah harapan itu bisa dikatakan realistis? Apakah justru pendidikan dapat memberi sumbangan yang berarti untuk menanggulangi masalah yang begitu mendasar? Apa syaratnya supaya pemerataan pendidikan sungguh-sungguh bisa berhasil? Memang tidak mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu.

Diantara para ahli ilmu-ilmu sosial pun tidak terdapat kesepakatan. Di satu pihak, ada yang sangat mengandalkan pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Di pihak lain, ada pula yang meragukannya.

Dalam lingkungan sosial yang miskin, kebanyakan orang memiliki pendidikan yang rendah. Mereka sering belum melek huruf atau putus sekolah. Dengan kata lain, mereka paling banter tamat pendidikan dasar. Kesempatan untuk pendidikan lanjutan hampir tidak ada.

Di massa sekarang, keadaan selalu cepat berubah dan terus menerus berubah. Taraf pendidikan yang sangat rendah pada umumnya berkaitan dengan informasi dan pengertian yang serba terbatas. Dengan demikian, segala kesempatan atau sukses juga serba terbatas.

Kita tahu, orang miskin yang kurang berpendidikan tidak berarti bodoh.

Namun kecerdikan dan kepandaian mereka mau tak mau terbatas pada lingkungan sosial mereka yang sangat sempit dan lebih diwarnai oleh tradisi.

Itulah salah satu sebab mengapa mereka sering kurang berdaya menghadapi dunia modern dengan segala resikonya, sehingga mereka mudah dipermainkan dan ditipu atau barangkali menjadi korban pemerasan oleh orang-orang yang lebih pintar. Meskipun hal tersebut sering tidak terasakan olehnya. Mereka tidak tahu menahu tentang bentuk kredit, hukum tanah, atau cara pemasaran yang "modern". Itulah salah satu akar terdalam dari ketidakadilan dalam aneka ragam bentuk.

Sebagai akibat, lingkungan sosial sebagai tempat dimana anak-anak miskin dibesarkan dan dididik ikut terpengaruh. Perkembangan kognitif, intelektual, dan mental mereka dengan demikian juga ditentukan oleh segala keterbatasan tadi. Dalam hal ini sangat kurang adanya "rangsangan mental" yang diperlukan. Apa yang dibahas di lingkungan keluarga, luasnya tema yang disinggung, informasi yang diteruskan secara spontan, cara hidup sehari-hari, semua itu seakan terbelenggu dalam lingkungan yang miskin. Kondisi inilah yang sering membuat kita pesimis. Karena bagaimanapun anak-anak miskin itu kelak menjadi penerus orang tuanya. Paling tidak penerus keturunan moyangnya. Apakah mereka juga akan menjadi penerus kemiskinan?

### **Lingkaran Setan**

Pendapat umum mengatakan bahwa kalau kita ingin hidup layak, kita harus bekerja. Di satu sisi, kalau kita mengupas tentang dunia pasaran kerja, masukan pasaran tenaga kerja hampir seluruhnya berasal dari keluaran lembaga pendidikan formal.

Kalaupun ada yang tidak melalui pendidikan formal, persentasenya sangat kecil. Kalau demikian halnya, agar anak-anak miskin dapat memasuki dunia yang lebih cemerlang, dunia yang bebas dari kemiskinan, mereka harus masuk ke dalam lembaga-lembaga pendidikan.

Sementara itu, apa yang kita lihat sekarang ini? Menyekolahkan anak-anak bukan sesuatu yang murah dan mudah dijangkau. Dimana-mana kita tahu, biaya sekolah makin mahal. Mungkin dari iuran sekolah atau SPP tidak begitu menyedot biaya, akan tetapi untuk yang lain-lain seperti fasilitas-fasilitas penunjang, buku-buku referensi dan sebagainya. Justru dari "yang lain-lain" inilah butuh biaya yang tidak sedikit. Lalu bagaimana dengan si miskin ini.

Tentu saja hasil proses pendidikan dan terutama prestasi di sekolah tidak dikondisikan oleh lingkungan ekonomis melulu. Berbagai faktor lain juga ikut berperan. Kemiskinan meliputi "miskin banyak hal". Jadi tidak hanya berarti hidup serba sederhana tetapi juga berupa kelaparan dan kurang gizi. Lebih buruk lagi, keadaan miskin juga sangat mempengaruhi kehidupan dan suasana lingkungan keluarga. Padahal justru lingkungan keluargalah yang merupakan tempat pendidikan paling dasar yang diperoleh anak manusia untuk bekal di kemudian hari.

Apa yang diabaikan selama masa pendidikan informal ini, lebih-lebih pada usia bawah lima tahun, yang pertama-tama menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarga. Di kemudian hari, paling-paling bisa sekedar diperbaiki dan dilengkapi. Akibatnya akan nampak pula kegagalan pendidikan sekolah.

Dan semua itu, tidak dapat disangkal bahwa memang terdapat semacam "lingkaran setan" yang sangat mendalam pengaruhnya antara keberhasilan pendidikan di satu pihak dan kemelaratan di pihak lain. Pendidikan orang miskin

kurang berhasil karena mereka memang miskin. Dan sebaliknya, mereka tetap miskin karena kurang berhasil dalam pendidikan.

Untuk menanggulangi kenyataan tersebut, tidak bisa diharapkan dalam jangka waktu pendek. Tetapi justru karena itu perlu ditangani dan diusahakan dengan sungguh-sungguh. Kondisi itu akhirnya hanya bisa dipecahkan dengan memerangi kemiskinan itu sendiri. Semua usaha lain hanya bersifat menunjang dan melengkapi.

### **Pemerataan**

Usaha pemerataan yang selama ini dilakukan perlu dilihat kembali. Pemerataan tidak hanya berarti semua saling merasakan, mencicipi, mengalami. Pemerataan juga mengandung arti keseimbangan porsi. Inilah yang selama ini banyak diabaikan.

Egoisme kelompok menjadi beralasan bila pemerataan yang dimaksud terbatas pada konsep yang demikian itu. Permasalahan ini muncul karena kemampuan melaju dan mengembangkan diri tidak sama. Yang miskin hampir tidak pernah bisa berpacu dengan mereka yang berkecukupan. Keadaan seperti ini tentu saja tidak pernah mengangkat kredibilitas kalangan miskin.

Lantas apa yang bisa dilakukan untuk memutus lingkaran setan ini. Apabila kita kembali kepada asumsi di depan, bahwa masalah berpangkal dari struktur institusional, maka pemecahan juga mesti berawal dari sana.

Berbagai kebijaksanaan yang ada selama ini tampaknya dirancang dengan begitu seksama. Tetapi tidak jarang masih ditemukan bias disana-sini dalam pelaksanaannya. Deregulasi, misalnya, ternyata belum bisa dirasakan kalangan bawah. Sementara itu banyak kalangan berkekuatan ekonomi menganggapnya sebagai suatu terobosan yang menguntungkan.

Disinilah tampaknya ada beberapa hal yang bisa disisipkan agar lingkaran setan itu akhirnya bisa putus. Taruhlah pendidikan menjadi pangkal yang akan digarap. Untuk mengangkat mereka yang miskin bisa diangkat melalui tingkat pendidikannya. Karena dana dari mereka sendiri sangat terbatas, maka pendanaan perlu dibantu.

Di beberapa negara banyak muncul semacam yayasan yang bersifat sosial. Tugasnya antara lain membantu penderita cacat, orang tidak mampu, dan kalangan yang memang perlu dibantu. Yang perlu diacungi jempol adalah kenyataan bahwa yayasan-yayasan tersebut banyak diprakarsai dan didanai oleh orang kaya. Terlebih lagi banyak yang melakukan secara tulus ikhlas.

Pemerintah juga tidak tinggal diam menanggapi mereka yang mau berbuat baik. Potongan pajak dan kemudahan diberikan sesuai dengan jasanya itu. Dengan kata lain ada kepedulian timbal balik. Mungkinkah hal seperti ini dilakukan disini?

Program anak asuh beberapa tahun lalu sebenarnya sangat baik. Tetapi tidak banyak orang yang tahu perkembangannya kemudian. Secara sepintas barangkali bisa disebut surut dari peredaran. Sungguh sayang. Meski demikian benih itu sudah disebar.

Yang diperlukan sekarang tampaknya penataan kembali. Mereka yang memiliki banyak dana, perusahaan raksasa, konglomerat atau apa namanya, bisa membalas jasa baik pemerintah dengan melakukan hal serupa. Pemerintah tidak mungkin menyangga semua beban. Tanpa harus meminta fasilitas istimewa sebenarnya mereka sudah sangat beruntung. Untuk apa segala kemajuan ini kalau bukan untuk sesama?

*\***Faturochman**, dosen Fak. Psikologi UGM, tugas belajar di Flinders University, Australia. **Ambar Widaningrum**, Asisten Peneliti di Pusat Penelitian Kependudukan UGM.*